

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang cepat dalam pasar modal global memberi arti bahwa dimensi internasional dari akuntansi menjadi semakin penting dari masa sebelumnya bagi kalangan profesional. Akuntansi memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Tujuan dari akuntansi adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk membuat keputusan ekonomi. Dalam dunia usaha, akuntansi merupakan suatu alat informasi, dimana akuntansi memberikan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan.

Globalisasi membawa pengaruh mendasar pada pergerakan informasi. Akses Informasi dari suatu negara ke negara lainnya dapat dilakukan dengan cepat. Perusahaan di suatu negara dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan lain dari luar negara dengan lebih mudah, seperti melakukan kegiatan jual beli hingga mencari dana dari investor asing. Dalam melakukan kegiatan ekonomi antar negara tersebut, laporan keuangan menjadi sebuah alat informasi bagi para investor mengenai keadaan perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Sementara itu dalam pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi akuntansi dari perusahaan terkait. Hal tersebut memungkinkan komunikasi yang intens antara Negara dengan Negara lainnya. Salah satu dampak dari komunikasi antara negara dan negara lain adalah diperlukannya suatu standarisasi atau aturan umum yang dapat dipakai atau yang bisa dipraktekkan di seluruh dunia. Standarisasi mengacu pada gerakan yang mengarah ke keseragaman (*a movement towards uniformity*). Upaya standarisasi dapat dilaksanakan dengan menyusun satu set standar baru yang diberlakukan untuk seluruh negara, atau memberlakukan satu set standar tertentu yang telah ada diseluruh negara. (Sunardi & Sunyoto, 2015, p. 91).

Istilah standar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebenarnya adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Ini berarti perusahaan sudah mempunyai patokan dan acuan tertentu untuk mengikuti standar. Setiap negara

mempunyai perbedaan dalam perlakuan praktik akuntansi di negaranya, baik itu standar yang telah ditetapkan oleh negara itu sendiri ataupun dengan mengadopsi standar dari negara lain. Perbedaan praktik akuntansi dalam suatu negara akan membuat interpretasi terhadap laporan keuangan yang disusun oleh sebuah perusahaan akan sulit dilaksanakan oleh investor dari negara lain. Akibatnya investor enggan menganalisis laporan keuangan perusahaan dari negara lain. Adanya kebutuhan akan pelaporan keuangan dan informasi yang dapat diakses secara global dalam bisnis internasional memberikan tekanan kepada berbagai kelompok kepentingan dan organisasi untuk menciptakan keselarasan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan di seluruh negara sehingga masalah yang timbul akibat dari perbedaan standar akuntansi pada masing-masing negara dapat berkurang atau jika memungkinkan akan lebih baik lagi jika dapat dihilangkan.

Fenomena globalisasi ini mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima secara internasional. Untuk mencapai tujuan ini, IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang merupakan standar yang dibuat untuk menjembatani perbedaan standar yang ada di berbagai negara. Dilingkup global pada awalnya sebenarnya ada dua badan penyusun standar yang berkaitan dengan praktik akuntansi secara internasional. Badan-badan itu adalah *The International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *The International Federation of Accountant* (IFAC).

Kesepakatan pembentukan IASC terjadi pada Juni 1973 di Inggris yang diwakili oleh organisasi profesi akuntansi dari sembilan negara, yaitu Australia, Canada, Prancis, Jerman Barat, Jepang, Mexico, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Komite ini kemudian menyusun standar-standar yang disebut standar akuntansi internasional yang dikenal sebagai *international accounting Standards* (IAS). Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya IFRS. Pada April 2001 *The International Accounting Standards Committee* (IASC) berkembang menjadi *The International Accounting Standards Board* (IASB), yang oleh karena

perkembangan ini maka *International Accounting Standards* (IAS) yang kemudian dikembangkan menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS yang pertama terbit pada Juni 2003.

IFAC merupakan organisasi tingkat dunia yang memiliki 159 organisasi anggota di 118 negara, yang mewakili lebih dari 2,5 juta orang akuntan. IFAC didirikan oleh badan profesi akuntan dari 63 negara pada 7 Oktober 1977 di Munich, Jerman, pada Kongres Dunia ke-11 Akuntan. *International Federation of Accountants* (IFAC) adalah suatu organisasi global (internasional) untuk profesi akuntansi IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *International Standard Audits* (ISA), kode etik, kurikulum pendidikan, dan kaidah-kaidah bagi akuntan dalam berbisnis. IASB lebih berkonsentrasi untuk menyusun *International Accounting Standards* (IAS).

Tujuan dari IFRS ini secara garis besar adalah untuk menyetarakan perbedaan standar yang ada di seluruh dunia. Dengan adanya IFRS ini diharapkan dapat mempermudah proses penyusunan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh seluruh pengguna laporan baik itu secara nasional maupun internasional. Akan tetapi, IFRS tidak dapat dengan mudah dipraktekkan di seluruh negara. Perbedaan di setiap Negara mengenai faktor pokok yang menyebabkan adanya variasi dalam praktik akuntansi, pengungkapan dan audit makin berkurang seiring dengan makin meratanya pasar modal dan pasar barang di seluruh dunia (Choi dan Meek, 2010, p. 50). Banyak perusahaan yang dengan sukarela mengadopsi IFRS. Jumlah Negara yang mengadopsi IFRS makin bertambah. Selain itu, banyak juga negara yang tidak setuju dengan penggunaan IFRS itu sendiri. Untuk meniasati hal tersebut, maka tiap-tiap negara tidak langsung menerapkan praktik ini melainkan memulai praktik ini secara bertahap dengan adopsi, maupun konvergensi.

Di Indonesia proses konvergensi IFRS cukup panjang yang dahulu berkiblat pada US GAAP kini berubah berdasarkan standar akuntansi internasional yaitu IFRS. Proses penerapan IFRS sendiri tidak terlepas dari pro dan kontra. Pihak yang mendukung IFRS berpendapat bahwa, dengan memiliki dan menggenggam susunan standar akuntansi bersama yang berkualitas tinggi, seorang investor akan memiliki pemahaman dan kepercayaan yang lebih.

Nicolaisen (2005) dalam Choi & Meek (2010, p. 46). Jika laporan keuangan suatu perusahaan disusun dengan mengacu pada standar akuntansi yang tidak berkualitas tinggi atau standar akuntansi yang tidak dikenal oleh para investor, maka investor tersebut tidak akan dapat sepenuhnya memahami prospek perusahaan sehingga akan mengakibatkan risiko dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun dengan mengacu pada standar akuntansi internasional akan dapat lebih membantu investor dalam memahami peluang investasi, berbeda jika dengan laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi yang berbeda di setiap negara. Tanpa standar akuntansi internasional para investor di seluruh dunia akan menghabiskan waktu dan tenaga mereka untuk memahami dan mengubah laporan keuangan tersebut agar mereka dapat membedakan antara peluang investasi yang baik atau tidak.

Kritikan terhadap konvergensi IFRS juga terjadi, sebagian orang mengatakan bahwa standar internasional terlalu sederhana untuk memecahkan masalah yang rumit. Para kritikus ragu jika standar internasional dapat cukup fleksibel untuk mengatasi perbedaan-perbedaan latar belakang, tradisi, dan lingkungan ekonomi di setiap Negara. Kritikus bersikeras bahwa standar internasional tidaklah cocok untuk perusahaan-perusahaan kecil dan menengah, terutama perusahaan yang tidak terdaftar tanpa akuntabilitas publik. Choi & Meek (2010, p. 49).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Pelaporan keuangan dianggap berkualitas jika informasi dalam laporan tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi secara benar, artinya pelaporan keuangan harus merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas informasi yang lebih tinggi serta pelaporan dan pengungkapan yang memiliki komparabilitas yang lebih baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang luas dan dampak positif.

International Financial Reporting Standards (IFRS) dijadikan sebagai referensi utama pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia karena IFRS merupakan standar yang sangat kokoh. Penyusunannya didukung oleh para ahli dan dewan konsultatif internasional dari seluruh penjuru dunia. Mereka

menyediakan waktu cukup dan didukung dengan masukan literatur dari ratusan orang dari berbagai disiplin ilmu dari di seluruh dunia. Dengan telah dideklarasikannya program konvergensi terhadap IFRS, maka pada tahun 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI akan mengacu kepada IFRS dan diterapkan oleh entitas.

Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) bukanlah hal yang baru. Popularitas IFRS di tingkat global semakin meningkat dari waktu ke waktu. IFRS ini sendiri sudah digunakan lebih dari 150 negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, konvergensi sudah mulai diterapkan semenjak tahun 2008. Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses mengupayakan lebih banyak lagi kesamaan praktik akuntansi dengan memperkecil perbedaan yang ada. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Pada tahun 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Hal ini diputuskan setelah melalui pengkajian dan penelaahan yang mendalam dengan mempertimbangkan seluruh risiko dan manfaat konvergensi terhadap IFRS. Penerapan ini bertujuan agar informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dengan adanya penerapan standar global tersebut memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal. Konvergensi IFRS dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Adopsi standar internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. Manfaat dari program konvergensi IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan

transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

Di dalam Utami, *et al.* (2012) dalam Novianto (2014) mengungkapkan bahwa dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – negara berkembang seperti Indonesia.

Sebelum menggunakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), Indonesia telah memiliki Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. PSAK telah lama digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan praktek akuntansi. Uraian didalamnya mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan guna memperoleh informasi yang akurat. Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia selalu mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran yang telah mendalam dalam hal praktek terutama dalam pembuatan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi. Sebagai standar yang sudah lama digunakan di Indonesia, tentu akan banyak perbedaan dalam implementasi IFRS menggantikan PSAK.

Salah satu topik pembahasan yang menarik didalam perbedaan penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK dan IFRS adalah mengenai perlakuan aset tetap. Baik itu dalam penentuan cost, dan revaluasi. Perbedaan ini menyebabkan perubahan dalam praktik akuntansi dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan dan oleh karena perubahan tersebut maka digunakan perusahaan *Real Estate* dan *Property* sebagai perusahaan yang akan diteliti. Pada penentuan *cost* dengan menggunakan PSAK, tidak ada petunjuk khusus yang berhubungan dengan

penyusutan suatu aset tetap peralatan yang *idle* dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan, sedangkan pada IFRS, suatu aset tetap disusutkan meskipun aset tersebut *idle* atau tidak digunakan. Namun, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan begitu halnya pada PSAK.

Untuk masalah revaluasi, menurut PSAK 16, aset tetap tidak dapat dinilai kembali ke *fair value* kecuali jika penilaian kembali dilakukan berdasarkan peraturan pemerintah. Sedangkan menurut IFRS sendiri, aset tetap dapat dinilai kembali untuk *fair value* jika semua item di kelas yang sama dinilai kembali pada waktu yang sama. Dengan adanya perubahan yang terjadi pada perlakuan aset tetap tersebut tentu saja akan menimbulkan perubahan juga pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Perubahan pada laporan keuangan itu sendiri tentu saja akan mempengaruhi paradigma pihak ketiga.

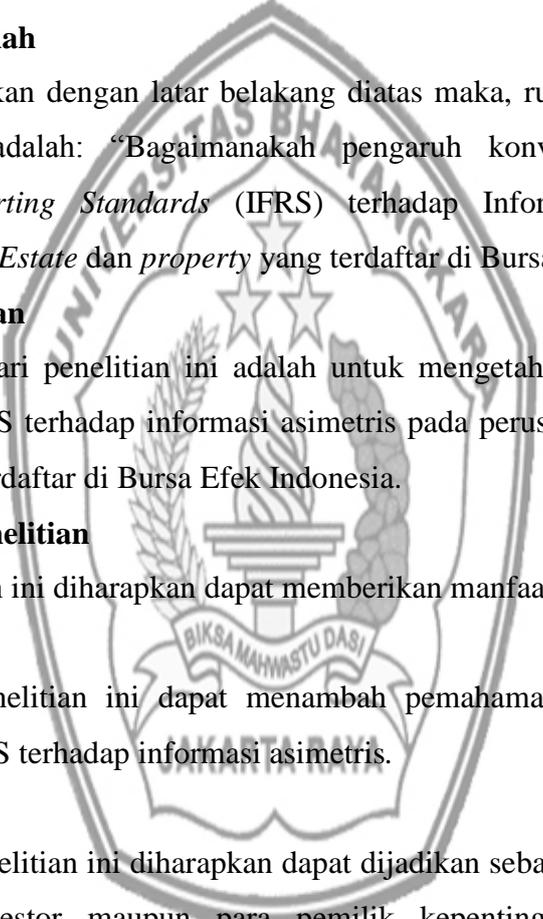
Pengaruh *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang besar terhadap perubahan laporan keuangan tentu juga mempengaruhi penilaian pihak ketiga atau investor terhadap suatu perusahaan. Minat pihak ketiga atau investor terhadap suatu perusahaan dapat diketahui salah satunya dengan mengukur nilai informasi asimetris pada perusahaan tersebut. Informasi asimetris muncul ketika manager lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dari analis atau investor. Jika dikaitkan dengan dengan nilai perusahaan, ketika terdapat informasi asimetris, manager dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, Konvergensi IFRS yang mulai diterapkan di Indonesia diharapkan dapat mengurangi informasi asimetris.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “**Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap Informasi Asimetris (Study kasus Pada Perusahaan *Real Estate* dan *property* di Indonesia)**”. Bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan IFRS pada perusahaan *Real Estate* dan *property* di Indonesia dapat mempengaruhi Informasi Asimetris pada perusahaan. Penggunaan perusahaan *Real Estate* dan *Property* ini sendiri dikarenakan terdapat perubahan yang cukup signifikan pada PSAK menjadi IFRS

pada perlakuan terhadap aset tetap. Informasi Asimetris ini digunakan sebagai refleksi atas naik turunnya minat Investor terhadap nilai suatu perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan menggunakan periode 2011-2012. Sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan periode 2010-2013 sehingga periode penelitian lebih banyak.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel kontrol. Sedangkan pada penelitian selanjutnya tidak menggunakan variabel kontrol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap Informasi Asimetris pada perusahaan *Real Estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”.


1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap informasi asimetris pada perusahaan *Real Estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap informasi asimetris.

2. Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan acuan bagi investor maupun para pemilik kepentingan yang lain dalam pengambilan keputusan mengenai praktik yang berhubungan dengan konvergensi IFRS dan informasi asimetris.

3. Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai peran IFRS dan informasi asimetris bagi para investor dan perusahaan itu sendiri.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan memberikan pembatasan masalah agar dapat lebih memperjelas mengenai lingkup masalah yang akan diteliti serta agar lebih terarah. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini terbatas yaitu mengenai faktor yang diduga mempengaruhi informasi asimetris, yaitu konvergensi IFRS pada perusahaan *Real Estate* dan *property* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2013.

Alasan penggunaan variabel independen yaitu konvergensi IFRS, untuk menguji variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu informasi asimetris pada perusahaan *Real Estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2013 dalam rangka untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konvergensi IFRS tersebut terhadap informasi asimetris.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Deskripsi dari masing-masing bab ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap informasi asimetris, rumusan masalah sebagai sesuatu yang diangkat untuk diteliti, tujuan penelitian yaitu sesuatu yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini, yang sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, manfaat penelitian yang diharapkan akan didapat dari penelitian ini, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori dan konsep yang melandasi topik permasalahan penulisan skripsi ini dan mengemukakan penelitian yang telah dikembangkan

sebelumnya serta kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud dari penelitian ini. Pada akhir bab ini diberikan perumusan hipotesis awal.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi deskripsi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data dan teknik pengolahan data yang digunakan.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan menyajikan secara ringkas apa yang telah diperoleh dari pembahasan selain itu bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini dan saran peneliti bagi pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

